



## Research Article

# Masalah-Masalah Utama Dalam Pendidikan Islam

La Coy<sup>1</sup>, Muhtadi Abdul Mun'im<sup>2</sup>

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [lacoy2202@gmail.com](mailto:lacoy2202@gmail.com)
2. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [muhtadi@idia.ac.id](mailto:muhtadi@idia.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024  
Accepted : October 02, 2024

Revised : September 05, 2024  
Available online : October 26, 2024

**How to Cite:** La Coy, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2024). The Main Problems In Islamic Education. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.61166/values.v1i2.15>

## The Main Problems In Islamic Education

**Abstract.** Islamic education as a process of behavior change that occurs in individuals and society, the issue of Islamic education is a very urgent problem and must receive serious attention. If not, it will have a negative impact on the world of Islamic education. Empirical facts about Islamic education today are very alarming, especially the problem of moral decadence that causes damage to the image of Islamic education. Another problem of education is that there is still a dichotomy of science (between general science and religious science, then the narrowing of understanding of Islamic education which only revolves around aspects of ukhrawi life which is separated from aspects of worldly life, or aspects of spiritual life that are separated from physical life. This research using a qualitative approach with the type of library (library research). Other reference sources that still have relevance with the focus of research are: the main problems in Islamic education.

**Keywords:** Islamic Education, Islamic Education Problems

**Abstrak.** Pendidikan Islam sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi pada individu dan Masyarakat, Persoalan pendidikan Islam merupakan permasalahan yang sangat urgent dan harus mendapat perhatian serius. Jika tidak, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap dunia pendidikan Islam. Fakta empiris mengenai pendidikan Islam saat ini sangat memprihatinkan terutama masalah dekadensi akhlak yang menyebabkan rusaknya citra pendidikan Islam. Masalah lain dari pendidikan yaitu masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama, kemudian adanya penyempitan pemahaman terhadap pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan aspek kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa studi referensi buku, artikel jurnal, internet dan yang relevan. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber referensi lain yang masih ada relevansinya dengan fokus penelitian yaitu: Masalah-masalah utama dalam pendidikan Islam. Kemudian, dari beberapa sumber data primer dan sekunder tersebut dianalisis kontens. Tujuan penelitian ini ingin mengungkap tentang masalah-masalah utama dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, masalah pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Kata "pendidikan" berlaku dalam Islam dan didefinisikan secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda yang dipengaruhi oleh pandangan dunia mereka. Pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda ini disatukan dalam kesimpulan awal yaitu pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan generasi-generasi untuk menghadapi kehidupan dan membantu mereka mencapai tujuan-tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, memberikan nilai-nilai. Apalagi ini juga merupakan pekerjaan budaya dimana mahasiswa perlu terus mengembangkan potensi dan kreativitasnya agar bisa bertahan hidup. Salah satu ciri khas manusia yaitu kemampuannya mendidik dan dididik melalui kegiatan pendidikan, dalam Masyarakat unsur pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah kegiatan dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan, sedangkan kebudayaan mewujudkan aktivitas, sistem dan struktur pendidikan. Oleh sebab itu, baik masyarakat tradisional maupun moderen selalu mengandung unsur pendidikan yang berusaha mengenalkan Masyarakat pada budayanya. Pendidikan menjadi alat untuk mewariskan kebudayaan kepada masyarakat dan generasi baru. Selain itu, pendidikan juga dapat melestarikan budaya

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2012), 4.

<sup>2</sup> Abdullah Muhammad, "PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol.2, no. 1 (June 2022).

dan mengubah anak menjadi manusia yang berbudaya.<sup>3</sup> Artinya pendidikan adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang rentan terhadap kebiasaan, melalui alat dan media yang dirancang dan dikelola oleh manusia untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang unggul dan bermutu tinggi. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tidaklah semudah membalik telapak tangan, namun ada proses dan langkah yang harus ditempuh agar penyelenggaraan pendidikan berhasil dan bermutu.<sup>4</sup> Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mendidik peserta didik dari sudut pandang intelektual saja, namun juga memadukan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan pada hakikatnya adalah menumbuhkan potensi dan individualitas peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dibekali keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan bangsa, sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai Islam yang merupakan kandungan hikmah Al-Quran dan Sunnah, karena pendidikan itu penting, maka Islam menganggapnya mulia dan tinggi, sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam QS al-Mujadalah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>5</sup>

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT akan memberikan kedudukan istimewa kepada orang-orang beriman yang berilmu, baik pahala maupun kenikmatannya dan keridhaan-Nya.<sup>6</sup> Jelaslah bahwa ilmu itulah dapat mengantarkan manusia yang selalu berfikir dan menganalisis gejala-gejala alam kearah "berilmu pengetahuan" yang berlandaskan dengan mengingat kepada Allah yang menghasilkan berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Fakta empiris yang mewakili permasalahan utama dalam dunia pendidikan Islam adalah permasalahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

<sup>4</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, n.d.), 1112.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 154.

demokratisasi, dan kemerosotan moral. Pada hakikatnya lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan kurikulum agar mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berbakat dan tetap mampu bersaing dalam persaingan global. Oleh karena itu, pembinaan terhadap pendidikan budi pekerti (akhlak) sangat diperlukan, dan jika hal ini tidak mendapat pertimbangan yang cukup, maka wajar jika siswa sering bertengkar dan berperilaku tidak berkarakter, seperti minum-minuman keras dan berjudi.

Bahkan di beberapa kota besar cenderung menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga terbentuklah “musuh” antar kota maraknya geng motor seringkali berujung pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, bahkan tindakan kriminal seperti penyerangan dan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat merusak citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah terjadinya perilaku menyimpang dikalangan pelajar. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah di kota besar, namun juga di sekolah-sekolah di pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.<sup>7</sup> Sumber data primer berupa studi referensi buku, artikel jurnal, internet dan yang relevan. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber referensi lain yang masih ada relevansinya dengan fokus penelitian yaitu: masalah-masalah utama dalam pendidikan Islam. Kemudian, dari beberapa sumber data primer dan sekunder tersebut dianalisis kontens. Hasil analisis kemudian dipaparkan menjadi hasil penelitian kepustakaan.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata dasar didik yang ditambah dengan awalan “mendidik” (kata kerja) yang berarti memelihara dan memberi latihan.<sup>8</sup> Jadi pendidikan merupakan suatu kata benda dan juga merujuk pada proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam pembangunan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Sedangkan menurut pandangan Islam, khususnya dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun ada istilah lain yang sepadan, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbāni*. Sedangkan dalam hadith hanya ditemukan kata *rabbani*.<sup>9</sup> Adapula istilah lain dari pendidikan adalah *ta’lim*, yang merupakan masdar dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang berupa pemberian materi yang disampaikan dari guru kepada murid. Semua kata yang ditemukan di atas berkaitan dengan *al-tarbiyah Islāmiyah*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>9</sup> Miftaku Rohman, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.8, no. 2 (Desember 2013).

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 16.

Zakiah Daradjat memaknai pendidikan Islam dengan seruan keagamaan melalui dakwah, pengajaran, pemberian keteladanan, pelatihan keterampilan kinerja, pemberian motivasi, dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung terwujudnya falsafah pendidikan karakter yang berkepribadian muslim.<sup>11</sup> Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi pada individu dan masyarakat.<sup>12</sup> Selanjutnya Chabib Thoha mendefinisikannya sebagai pendidikan yang mempunyai landasan falsafah dan tujuan, serta teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadith.<sup>13</sup>

Karena pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadith yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah pedoman normatif-teoritis dalam penyelenggaraan pendidikan yang memerlukan penafsiran lebih lanjut dalam operasional pendidikan Islam. Sedangkan Hadith merupakan landasan terpenting setelah Al-Qur'an yang merupakan perwujudan sabda dan ketetapan Rasulullah SAW, serta menjadi pedoman dan acuan bagi perkembangan kehidupan umat muslim dalam berinteraksi dengan sesama makhluknya.<sup>14</sup>

### Masalah utama dalam pendidikan Islam

Persoalan pendidikan Islam merupakan permasalahan yang sangat urgent dan harus mendapat perhatian serius. Jika tidak, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap dunia pendidikan Islam. Fakta empiris mengenai pendidikan Islam saat ini sangat memprihatinkan terutama masalah dekadensi akhlak yang menyebabkan rusaknya citra pendidikan Islam. Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang mampu mempersatukan kekayaan intelektual baik secara emosional maupun spiritual. Untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi Islam melalui lembaga pendidikan formal.

Secara linguistik, karakter adalah kualitas psikologis, moral, atau etika, baik kepribadian maupun watak, yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>15</sup> "Karakter" dalam bahasa Inggris "*character*" berarti kepribadian, sifat, peran, kualitas, dan sebagainya. Karakter kini merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang aslinya berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan selanjutnya dari bahasa Yunani

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat dan Indonesia Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>12</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 134

<sup>13</sup> Chabib Thoha dan Syukur Nc Priyono, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1964), 19.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 444.

*charassein*, artinya menguraikan suatu pola yang tetap dan tidak dapat dihapuskan, sehingga dalam pengertian istilah watak atau budi pekerti adalah gabungan seluruh unsur yang ada dalam diri manusia. Karena bersifat permanen, maka menjadi tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>16</sup>

Karakter mengacu pada perilaku yang baik dan dibedakan dari karakter, yang diartikan sebagai perilaku buruk. Karakter ini merupakan kumpulan dari perilaku baik dari seseorang manusia, Perilaku ini menunjukkan pengakuan terhadap peran, fungsi, dan kewajiban untuk menjalankan kepercayaan dan tanggung jawab. Sementara perilaku sebaliknya menunjukkan sifat buruk seseorang.<sup>17</sup> Dalam pembentukan manusia, menurut Sudewo, peran karakter tidak boleh diabaikan dalam pendidikan manusia, justru karakterlah yang menentukan baik atau buruknya seseorang.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa karakter adalah watak, kepribadian, akhlak, seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai pedoman (kebijakan) yang menjadi landasan bagaimana seseorang memandang, berpikir, bertindak, dan berperilaku. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain. Interaksi antar manusia dengan orang lain menumbuhkan dan memperkuat karakter masyarakat bangsa.<sup>18</sup>

Dalam terminologi agama khususnya agama Islam karakter dapat disamakan dengan akhlak khususnya dalam kosakata akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah) kemudian lawan dari akhlak yang buruk (al-akhlak al-Syu'u) di Indonesia dulu dalam ikon pendidikan semakna dengan istilah budi pekerti menurut Ahmad Muhammad al-Hufy dalam Min akhlak al-Nabiy ialah azimah (kemauan) yang kuat terhadap sesuatu hingga menjadi suatu kebiasaan sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.<sup>19</sup> Pengembangan karakter hanya bisa dilakukan secara individu. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian seseorang hanya terjadi pada lingkungan sosial budayanya masing-masing.

Permasalahan dekadensi moral lainnya yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam adalah keterbelakangan lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Azyumardi Azra, hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian di lembaga pendidikan Islam dan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Pendidikan Islam seringkali lambat beradaptasi terhadap perubahan dan kecenderungan masyarakat masa kini dan akan datang.

---

<sup>16</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 87.

<sup>17</sup> Erie Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 13.

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kendiknas, 2010), 3.

<sup>19</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Saw: Keluruhan Dan Kemuliannya Terj. Masdar Helmy Dan Abd. Khalik Anwar* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 13.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

- 2) Sebagian besar sistem pendidikan Islam masih berorientasi pada ilmu-ilmu humaniora dan sosial daripada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika modern.
- 3) Usaha pembaharuan pendidikan Islam bersifat sepotong-potong dan tidak menyeluruh, sehingga hanya menghasilkan sedikit perubahan.
- 4) Pendidikan Islam masih lebih berorientasi pada masa lalu dibandingkan berorientasi pada masa depan, atau kurang berorientasi pada masa depan.
- 5) Beberapa pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyediaan tenaga pengajar, kurikulum maupun praktik pengajaran.

Selanjutnya menurut pandangan Muhaimin hal ini disebabkan adanya penyempitan pemahaman terhadap pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan aspek kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Jika melihat pendapat Muhaimin tersebut, maka akan tampak dikalangan umat Islam pun terdapat perbedaan pemikiran mengenai pendidikan umum yang berorientasi dunia dan pendidikan agama yang berorientasi akhirat.

Perspektif yang memisahkan antara satu sama lain ini disebut sebagai perspektif dikotomi, menurut Abdurrahman Mas'ud Adanya dikotomi inilah yang menjadi penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga saat ini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menimbulkan ketimpangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih cenderung pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), daripada konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).<sup>21</sup>

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih menimbulkan permasalahan besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi permasalahan serius terkait dengan semakin cepatnya perubahan yang terjadi di masyarakat yang terus menerus, terutama perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir tidak memeperdulikan lagi sistem keagamaan.

Dalam situasi saat ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme sejarah dan realisme. Disatu sisi, umat Islam berada romantisme sejarah, artinya mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir dan ilmuwan hebat dan memiliki kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun disisi lain mereka menghadapi suatu kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Pandangan sebagian umat Islam yang tidak terlalu tertarik dengan ilmu pengetahuan populer bahkan mencapai tingkat "diharamkan". Hal ini berdampak terhadap suatu pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkisar pada apa yang disebut oleh pemikir asal Maroko Muhammad Abed al-Jabiri, sebagai

---

<sup>21</sup> "PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG."

epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah *hadharah an-nashsh* (budaya agama yang hanya semata-mata mengacu pada teks), dimana pendidikan hanya bersaing dengan banyaknya teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang masalah-masalah fiqh semata.

Terpisahnya ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama membawa umat Islam pada keterbelakangan dan kemunduran peradaban. Hal ini karena sains populer dipandang di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau asal usul lainnya, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu sains. Diasumsikan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan sains, dan sains tidak peduli dengan agama. Begitulah keadaan praktik pendidikan dan aktivitas ilmiah di negeri ini sekarang ini, dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Dari berbagai permasalahan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan Islam yaitu:

1. Masih terdapat masalah konseptual teoritis atau filosofis yang kemudian memengaruhi permasalahan operasional praktis.
2. Permasalahan teoritis dan konseptual ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi antara agama dan sekularisme, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat. dalam dunia pendidikan Islam
3. Kurangnya daya tanggap pendidikan Islam terhadap realitas sosial membuat peserta didik jauh dari lingkungan sosiol budayanya.
4. Penanganan pada permasalahan ini hanya sepotong-potong, belum dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Permasalahan yang muncul dalam pendidikan Islam merupakan hal yang umum kita semua alami. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan adalah mengajarkan dan menyampaikan kepada peserta didik pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan, karena karakter merupakan mutiara yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter adalah manusia yang bersifat binatang, artinya berwujud manusia tetapi secara karakter seperti binatang, dan hal ini mencoreng citra Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad. "PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol.2, no. 1 (June 2022).
- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendiikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1964.
- Ahmad Muhammad al-Hufy. *Akhlaq Nabi Saw: Keluruhan Dan Kemuliannya Terj. Masdar Helmy Dan Abd. Khalik Anwar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

---

<sup>22</sup> Bahru Rozi, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.09, no. 1 (July 2019).



- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Azyumardi Azrah. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Bahru Rozi. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.09, no. 1 (July 2019).
- Chabib Thoha, dan Syukur Nc Priyono. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, n.d.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Erie Sudewo. *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Jerry H. Makawimbang. *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kendiknas, 2010.
- Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Miftaku Rohman. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.8, no. 2 (Desember 2013).
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dan Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Zakiah Daradjat, dan Indonesia Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.